

Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang

Maskuri Bakri

Universitas Islam Malang (UNISMA Malang)

Email: masykuri@unisma.ac.id

Abstract

The objectives of this research are to elaborate and analyze certain values, implementation processes, and inclusive education model in developing tolerant mentality based on Islamic education in the State Elementary School 06 Malang. This research uses case study of qualitative approach, purposive technique data selection, and snowballing technique for its data development. It uses observation, interview, and documentation study for its data gathering. Miles and Huberman analysis is conducted using internal and external data audits to assure data accuracy. Results of the research show that the inclusive education values include diversity which believes that humans are diverse and are having impartial, social, tolerance, and caring characteristics which foster their social sensitivity to genuinely support others in need. Inclusive education process for building tolerant mentality of Islamic education is comprised of learning, role modelling, affirmation, and habituation to build students' tolerant mentality inside and outside classes. This embodied tolerant mentality is the awareness, acceptance, and respect toward diversity which can encourage collaboration among the student's diversity to complement each other's weaknesses and strengths. The implementation of inclusive education model is a combination of full-inclusive and partial-inclusive. Students are at the same class. However, in a specific condition the special-need students will be placed in a special class without reducing the right of regular students to learn. Likewise, the special-need students can learn based on their level of competencies.

Keywords: implementation, inclusive education, tolerance, Islamic education

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai, proses implementasi, dan model pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran berbasis pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, pengambilan data dengan teknik purposive, pengembangan data menggunakan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisisnya Milles Huberman¹, untuk menjamin keakuratan data dilakukan audit internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan inklusi adalah keberagaman dengan adanya keyakinan bahwa manusia itu beragam, memiliki sifat adil, sosial, toleran, dan kepedulian yang menumbuhkan rasa kepekaan seseorang yang ada di sekitarnya, dan pada akhirnya menumbuhkan rasa untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan. Proses implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran berbasis pendidikan agama Islam

¹ Maskuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Nirmana Press, 2013), 175

dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan sehingga tertanam dalam diri peserta didik memiliki mental toleran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mental toleran yang terbentuk adalah kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman, serta menghargai segala bentuk perbedaan yang selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama antar peserta didik untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman mereka. Model pendidikan inklusi yang diterapkan merupakan gabungan antara inklusi penuh dan inklusi parsial, pada awalnya peserta didik belajar bersama dalam kelas yang sama, akan tetapi ketika pada keadaan tertentu anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelas khusus sehingga tidak mengurangi hak anak reguler untuk mendapatkan pengajaran, begitu pula dengan anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Kata kunci: Implementasi, pendidikan inklusi, mental toleran, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh hukum nasional maupun hukum internasional. Pendidikan sebagai kebutuhan dasar setiap manusia, oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.²

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna baru dalam penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga negara adalah visi baru dibidang pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik pendidikan dalam mewujudkan pilar demokrasi dan hak asasi manusia. Sekolah yang mengkondisikan peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas, dengan bercampurnya antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, memungkinkan terjadinya sikap toleransi ataupun justru intoleransi terhadap anak berkebutuhan khusus. Peserta didik di sekolah dasar inklusi tidak sekedar belajar bertoleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan bahasa, namun peserta didik belajar menghargai segala bentuk kekurangan dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Sikap toleran kunci terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif guna mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Di sekolah dasar inklusi, toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia sekolah dasar, peserta didik mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada peserta didik ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang, sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.

² Maskuri Bakri & Hosna, Rofiatul, *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Meningkatkan Pendidikan* (ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1257), 8

Karakteristik pendidikan agama Islam memiliki nilai dan spirit untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian individu (sholeh spiritual) maupun kepribadian sosial (sholeh sosial). Apabila kepribadian individu merupakan hak pribadi, maka kepribadian sosial senantiasa memperhatikan dan peduli akan kondisi sosial sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, di mana sekolah sebagai bagian dari salah satu lembaga yang merupakan miniatur lingkungan sosial di tengah masyarakat harus mampu menjadi garda terdepan dalam upaya membentuk perilaku peserta didik yang senantiasa memiliki sikap terbuka dan toleran dalam membangun semangat ukhuwah Islamiyah. Sementara itu pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan melarang melakukan diskriminasi dan eksploitasi pada orang lain.

Pada sekolah inklusi anak-anak reguler dapat mengembangkan kemampuan toleransi mereka, kemampuan bekerjasama dan lebih bijak dalam menerima keadaan teman. Dengan demikian, secara umum sekolah inklusi mampu memberi kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan diri mereka tanpa ada tekanan, khususnya dari warga sekolah (murid, guru, wali murid dan masyarakat lingkungan sekolah) dan umumnya lingkungan masyarakat.

Pendidikan inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Di samping itu, pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi, model sosial, dan sistem yang disesuaikan pada anak dan bukan anak yang menyesuaikan pada sistem. Selanjutnya, pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman, dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia, dan pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi pondasi bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang bersifat toleran kepada siapapun.

Metode Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran berbasis pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus (*case study*), yang memusatkan diri secara

intensif pada satu objek tertentu yang kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus³. Penelitian studi kasus mengarah pada kajian rinci tentang satu latar, atau subyek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu⁴.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument utama, tujuannya untuk memperoleh data yang lengkap, karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa, penafsir data, dan sampai akhirnya menjadi pelapor (*reporter*) dari apa yang ditelitinya⁵. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik, orang tua peserta didik, dan orang-orang di sekitar yang terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Milles Huberman melalui pengumpulan data, *condensation*, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memvalidasi data peneliti menggunakan cara triangulasi metode, cara ini dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dalam mengembangkan validitas data peneliti juga menggunakan review informan yaitu setelah peneliti mendapatkan data dan berusaha menyusun sajian datanya secara utuh, yang kemudian dikomunikasikan kepada informan khususnya informan kunci (*key informan*), yakni guru pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Inklusi sebagai Pijakan Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu, dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Konsep dasar dari pendidikan inklusi untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk menikmati layanan pendidikan, meskipun dengan berbagai keterbatasan baik secara fisik maupun non fisik. Hasil penelitian terungkap bahwa nilai-nilai pendidikan inklusi yang terdapat

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 72.

⁴ Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang kerjasama dengan Visipress Media, 2013), 63.

⁵ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 19.

di SD Negeri 06 Malang meliputi nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian.

Pertama, Nilai keberagaman, merupakan kondisi riil di sekolah, bahwa anak didik secara umum berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaerahan, suku bangsa serta adat istiadat, status ekonomi, dan status pendidikan maupun ketidak sempurnaan dalam aspek tertentu (tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, autisme dan lain-lain). Sejalan dengan QS (49: 837) yang artinya hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.

Mental toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku, bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama termasuk kekurangan fisik seseorang. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi dalam hal menanamkan sikap mental menerima kekurangan seseorang apa adanya. Allah SWT senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Kenyataan itu mempengaruhi cara hidup, berpikir, dan berperilaku pada setiap anak ketika di dalam kelas. Kehidupan di dalam kelas merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, di masyarakat terdapat fakta, bahwa ada anak-anak yang memiliki kelainan khusus, tentu akan mendapat reaksi dari mereka yang merasa tidak berkelainan. Bentuk dari reaksi dapat berupa penolakan ataupun di jauhi. Penolakan itu tidak akan terjadi jika anak di sekolah telah memiliki atau menjunjung tinggi tentang keberagaman.

Suatu ungkapan yang menarik "*Value are qualities or beliefs that are viewed as desirable or important*"⁶. Bahwasanya keyakinan utama dalam nilai keberagaman adalah adanya keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia yang beragam sehingga menemui beraneka ragam kondisi teman adalah sebagai keyakinan untuk menerima anugerah Tuhan. Penerimaan itu harus diwujudkan dengan perilaku toleransi

⁶ Roberta Berns, *Child, Family, School* (Australia: Thomson Learning, 2004), 34.

dan saling menghargai kondisi beragam tersebut sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman.

Perilaku anak yang menghargai keberagaman perlu diapresiasi, dibina, dan dipupuk oleh guru dalam proses pembelajaran, sikap toleran, bekerja sama dan saling menghargai, dijadikan sebagai budaya sekolah. Keberagaman sebagai sebuah fakta menuntut guru untuk bisa menyikapi keberagaman. Untuk itu sekolah sebagai agen perubahan sosial, perlu mengkondisikan agar tumbuh nilai keberagaman di antara peserta didik. Nilai keberagaman akan tumbuh dengan sendirinya, bila guru bertanggung jawab menciptakan suasana sosial kelas yang mengajarkan sebagai model perilaku yang menghargai keberagaman, sebagaimana konsep *inclusion* menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan⁷. Model perilaku tentang menghargai perbedaan dengan cara tidak menilai anak dari penampilannya saja, melainkan menghargai keunikan masing-masing dan mempercayai bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang istimewa.

Kedua, keadilan sosial, pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, tanpa ada diskriminasi dan tetap mendapatkan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya untuk berkembang lebih baik dan bermartabat, hal ini dijelaskan dalam QS. (57:900), bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul dengan bukti-bukti nyata, dan Allah turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.

Nilai keadilan sosial yang terdapat dalam pendidikan inklusi, memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai siapa saja yang dimasukkan dalam pendidikan inklusi. Peluang yang diberikan pemerintah dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti

⁷ Sunardi, *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), 103.

pendidikan agar semua tumbuh dan berkembang potensi yang dimiliki, sehingga dapat andil dalam membangun budaya dan peradaban .

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para pendidik agar anak-anak berhasil dalam pendidikannya.

Ketiga, nilai toleransi, merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kehidupan sosial di sekolah maupun di masyarakat. Dalam lingkup sekolah, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk anak yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama. Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya⁸. Pada zaman Rasulullah Muhammad SAW., ketika Rasulullah duduk-duduk bersama para sahabat melihat ada jenazah yang sedang diusung oleh sekelompok orang, lalu Rasulullah mengajak para sahabat berdiri, kemudian para sahabat mengingatkan Rasulullah bahwa jenazah yang diusung itu adalah jenazahnya orang non muslim, kemudian Rasulullah tetap mengajak agar semua berdiri karena dia adalah manusia. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, apalagi melihat orang yang memiliki keterbatasan fisik, tentu semua unsur ikut bergerak membantu dan peduli untuk membangkitkan semangat mereka, agar dapat belajar seperti anak-anak normal pada umumnya.

Paparan di atas dapat dipahami bahwa latar belakang kondisi kehidupan anak, mulai dari anak normal, sampai anak-anak yang memiliki jenis ketunaan yang berbeda-beda, menjadikan suasana sekolah semakin berwarna, dan ini adalah gambaran kehidupan di dalam masyarakat yang sesungguhnya. Karena lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang heterogen dan memiliki kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan watak anak, oleh sebab itu, sikap toleran untuk

⁸ Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), 74.

menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar peserta didik menjadi suatu keniscayaan.

Penanaman nilai toleran harus menjadi kebiasaan sedini mungkin, sejak pertama peserta didik masuk kelas pada sekolah inklusi, harus difahamkan bahwa di sekolah mereka tidak semua peserta didik kondisinya sama. Oleh sebab itu harus dibiasakan agar anak-nak normal tidak mengolok-olok temannya yang berkebutuhan khusus, akan tetapi justru membantu mereka, dan mengajaknya bermain atau belajar bersama serta memfasilitasi dengan baik, sehingga perbedaan bukan menjadi momok akan tetapi justru memunculkan sikap toleran, kasih sayang sehingga satu sama lain saling membantu dan belajar bersama.

Keempat, nilai kepedulian, pembinaan terhadap sikap peduli pada peserta didik di sekolah dasar inklusi berakibat terbentuknya karakter peserta didik di sekolah dasar inklusi yang berkarakter caring. Karakter caring ini disebut sebagai dimensi sikap yang termanifestasikan dalam wujud kepedulian dalam menghadapi kekurangan atau penderitaan orang lain. Hal itu ditunjukkan dengan sikap kasih sayang dan secara ikhlas mau membantu orang lain yang memerlukan⁹. Sikap yang seperti ini banyak di contohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, ketika banyak orang yang menderita Rasulullah hidup bersama dengan mereka yang kepapaan itu (kelompok *mustadz'afin*), dan mengangkat derajatnya sebagai manusia, sehingga mereka memiliki gairah hidup dan memiliki masa depan yang cerah.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus bisa mengkondisikan suasana yang mendukung, serta mendorong tumbuhnya nilai kepedulian. Kepedulian tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pembiasaan-pembiasaan. Kepedulian adalah bentuk kepekaan seseorang melihat kondisi yang ada di sekitarnya, dan pada akhirnya menumbuhkan rasa untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan.

Mengingat, bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (QS. 95: 1076) dan rupa yang seindah-indahnya (QS. 64: 940) dilengkapi dengan berbagai organ psiko-fisik yang istimewa seperti pancaindera dan hati (QS. 16 : 402) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut.

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 167.

Untuk itu, ketika ada peserta didik memiliki keterbatasan, maka peserta didik lain segera membantu agar temannya bisa mobile, dan bantuan itu adalah sifat kemanusiaan yang membantu, sehingga yang berkebutuhan khusus sekalipun mengikuti aktifitas, dan beradaptasi dengan lingkungan. Di sini manusia yang membantu menunjukkan sifat kemanusiaanya sehingga ia dapat berbagi, menghargai, belajar peduli terhadap sesamanya, dan yang berkebutuhan khusus merasa dihormati, dihargai, dibantu dan pada akhirnya saling memahami, bahwa hidup itu saling memberi pembelajaran yang berarti dan memberikan makna.

Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam

Untuk membangun mental toleran peserta didik melalui pendidikan inklusi berbasis pada pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, memiliki beberapa formulasi dalam mengimplementasikannya, sehingga anak akan lebih adaptif terhadap lingkungan yang ada, sehingga implementasinya melalui

Pertama, proses pembelajaran, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan inklusi pada peserta didik merupakan keniscayaan, guru menanamkan nilai-nilai toleran melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler secara riil. Lebih lanjut, toleransi diwujudkan dalam bentuk menerima, menghormati, dan tidak membeda-bedakan. Sedangkan peduli diwujudkan dalam bentuk cinta, kasih sayang dan saling membantu. Toleransi memuat unsur saling menghormati, menerima, penghormatan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap kelompok minoritas, dan terbuka. Sedangkan peduli memuat unsur cinta, peduli, dan kemurahan hati¹⁰. Dalam konteks yang berbeda, dan cukup memberikan inspirasi kepada kita semua akan sikap toleran di tengah-tengah perbedaan dari sisi suku, etnis, adat istiadat, pada masa Rasulullah Muhammad SAW. ada sekelompok kafilah yang protes, mengapa hajar aswad yang meletakkan hanya dilakukan oleh golongan tertentu? ketika Rasulullah mendengar, kemudian hajar aswad yang sudah menempel di ka'bah itu diambil kembali oleh Rasulullah, kemudian Rasulullah meminta seluruh kafilah ikut membentangkan kain surban Rasulullah untuk mengangkat bersama-sama hajar aswad menuju ke ka'bah. Ini salah satu contoh menghadapi heterogenitas,

¹⁰ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 73-74.

yang menuntut timbulnya sikap toleran pada diri seseorang demi kebersamaan dalam membangun suatu tatanan yang lebih bermartabat.

Di sinilah pentingnya pendidik mentransformasikan pengertian tentang sikap toleran dan peduli yang pelaksanaannya dilakukan dengan pemberian contoh sehingga antara teori dan praktek menyatu ketika menjelaskan materi pembelajaran. Guru mengaitkan setiap nilai yang ditanamkan bersamaan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai toleran. Melalui materi tersebut, pendidik menjelaskan bentuk toleransi dan peduli. Selain itu, pendidik juga memberi contoh setiap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jean Piaget (2003) bahwa peserta didik sekolah memasuki tahap operasional konkret sehingga dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata¹¹. Pendidik memberi contoh bentuk peduli terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (tuna daksa), misalnya membelikan makanan di kantin dan mengantar ke kamar mandi. Hal tersebut dilakukan karena peserta didik tuna daksa belum mendapatkan aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau semua tempat di sekolah.

Sementara itu, dalam menggunakan cara agar peserta didik mau menampilkan nilai toleran, pendidik menggunakan pembelajaran aktif dengan cara melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi mengemukakan pendapat, diskusi, percobaan, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Melalui pembelajaran aktif peserta didik berkebutuhan khusus bisa turut menampilkan potensinya. Metode kerja sama sering digunakan agar peserta didik dapat berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga, peserta didik bisa menerima dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut tampak ketika peserta didik bekerja sama dalam belajar kelompok.

Kedua, keteladanan, bahwa keteladanan pendidik dalam bersikap, mewujudkan dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik untuk menanamkan nilai toleran sangat penting. Hal ini ditunjukkan ketika pendidik membimbing peserta didik dengan sabar dan tekun. Pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di dalam kelas. Perhatian yang sama kepada semua peserta didik juga diberikan oleh pendidik, terutama pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Pendidik juga menghargai potensi yang

¹¹ Mohammad Taqdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), 35.

dimiliki semua peserta didik di kelasnya, contoh dengan memberikan pujian atas sekecil apapun prestasi peserta didik dalam belajar.

Berkaitan dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, pendidik memberikan keteladanan sikap, yaitu menunjukkan rasa cinta, menerima dengan senang hati, berlaku adil atau tidak membedakan, dan menghargai potensinya. Keteladanan yang diberikan pendidik dilakukan secara berulang-ulang. Maka dari itu, proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik. Pendidik menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya¹². Pendidik sering mendekati peserta didik berkebutuhan khusus dan membantunya. Melalui model atau keteladanan, diharapkan peserta didik akan meniru dan menerapkan sikap serta perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya.

Ketiga, penguatan, yang menjadi perhatian dalam penataan kelas adalah penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas, posisi duduk peserta didik berganti-ganti setiap seminggu sekali. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus duduk secara terpisah dan tidak duduk satu meja dengan sesama berkebutuhan khusus, akan tetapi peserta didik berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan peserta didik reguler. Ketika belajar secara berkelompok, pendidik akan menempatkan peserta didik dalam kelompok yang berbeda agar dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerima, menghargai, saling membantu dan bekerja sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal inilah yang menjadikan pendidik membantu setiap peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain, memandang yang lain sebagai pribadi yang unik, memiliki rasa hormat, saling mengasuh satu sama lain, dan menjadi bagian serta bertanggung jawab dalam kelompok¹³.

Selanjutnya, penguatan oleh pendidik dilakukan dengan cara mendukung perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai toleran. Pendidik mendukung perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai toleran dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mendorong

¹² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 179.

¹³ Direktorat Pembinaan SLB., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 45.

dipraktikkannya nilai-nilai karakter adalah pemberian *reward*, yang dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non verbal, dan sebagainya¹⁴. Bentuk penguatan lain adalah pendidik mengoreksi peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan nilai toleran, berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik.

Pendidik menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pendidik melakukan pemantauan karakter peserta didik selama di sekolah dan di rumah. Saat pembagian rapor, selain menyampaikan prestasi akademik, pendidik juga *sharing* dengan orangtua peserta didik mengenai perilaku peserta didik yang mendapat perhatian khusus. Pihak sekolah selalu berpesan agar orangtua selalu memantau peserta didik dan melakukan pendampingan selama di rumah. Pendidik mengkomunikasikan permasalahan peserta didik yang bertindak diskriminasi dan menyakiti temannya. Namun pelaksanaannya tidak secara tatap muka, hanya melalui pesan kepada peserta didik sehingga komunikasi belum berjalan efektif, sehingga membutuhkan teknik yang lebih tepat untuk mengharmonisasikan seluruh komponen yang ada.

Keempat, pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas; (a) pembiasaan di dalam kelas, peserta didik terbiasa untuk menghargai dan menyayangi temannya yang berkebutuhan khusus. Peserta didik menerima dan merasa nyaman dengan keberadaan teman berkebutuhan khusus di kelasnya. Guru membiasakan peserta didik untuk berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengatur posisi tempat duduk. Peserta didik berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan peserta didik reguler dan selalu berganti-ganti. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menerima temannya ketika berkelompok, maka dengan senang hati menerima temannya yang berkebutuhan khusus dalam kelompoknya tanpa rikuh, justru timbul kasih sayang.

Sikap toleran tumbuh melalui pembiasaan di kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial¹⁵. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk menyayangi, tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan,

¹⁴ Zainab Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yama Widya, 2011), 65.

¹⁵ Masykuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Nirmana Press, 2014), 79.

terlebih temannya yang berkebutuhan khusus. Pendidik meminta peserta didik membantu kesulitan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan melalui tutor sebaya ketika pembelajaran. Bentuk bantuan tersebut diberikan ketika pendidik melihat peserta didik mengalami kesulitan, atau meminta bantuan. Selain itu, kepedulian juga tampak ketika mereka berkelompok. Interaksi dalam kelompok terjalin dengan baik. Peserta didik mengajak temannya yang berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya. Model pembelajaran untuk saling bekerja sama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dalam kelas inklusi. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerja sama dan belajar satu sama yang lain.

(b) pembiasaan di luar kelas, pendidik membiasakan peserta didik untuk menerima dan tidak membeda-bedakan teman, hal ini terlihat ketika peserta didik terbiasa bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus pada waktu istirahat. Pendidik juga memberikan tugas kelompok di rumah agar peserta didik dapat berbaur dengan baik meskipun tidak di lingkungan sekolah. Pengelompokan ditentukan secara acak dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada kelompok yang berbeda. Sehingga terjalin komunikasi yang baik di antara mereka. Dalam pendidikan inklusi ditekankan pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara peserta didik¹⁶. Sementara itu, ada beberapa kegiatan di luar kelas untuk membiasakan peserta didik agar menampilkan nilai karakter peduli lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, peduli lingkungan), disiplin, jujur, religius, dan bertanggung jawab, melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan inklusi sangat baik bila peserta didik memiliki bangunan karakter mental toleran, apalagi anak memiliki basis pengetahuan pendidikan agama Islam yang memadai, bisa dipastikan anak memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya, maka ada 2 hal penting yang perlu diperhatikan.

Pertama, kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman, keberagaman merupakan kondisi nyata yang ada pada peserta didik setiap sekolah, karena secara umum mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaerahan, suku bangsa

¹⁶ Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018) 34.

serta adat istiadat, status ekonomi, dan status pendidikan maupun ketidaksempurnaan dalam aspek tertentu. Kenyataan itu mempengaruhi cara hidup, berpikir, dan berperilaku pada setiap peserta didik yang ditunjukkan pada skala kecil di dalam kelas. Warga kelas merupakan cerminan masyarakat yang plural, demikian fakta bahwa di masyarakat juga terdapat anak-anak yang dipandang berkelainan. Mereka yang dipandang berkelainan akan mendapat reaksi oleh mereka yang merasa tidak berkelainan. Reaksi dapat berupa penolakan dan menjauhi karena mereka sebagai penyandang yang jauh berbeda atau menyimpang. Penolakan itu tidak akan terjadi jika peserta didik di sekolah, khususnya di level kelas telah memiliki atau menjunjung tinggi tentang keberagaman, sehingga bisa saling mengenal satu sama lain untuk bersinergi (QS, 49: 837).

Keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi di antara kita sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar. Penerimaan harus diwujudkan dengan perilaku toleransi dan saling menghargai kondisi beragam tersebut sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerjasama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman. Keberagaman diartikan sebagai kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, budaya, dan keyakinan hidup yang berbeda-beda¹⁷. Keyakinan itu diwujudkan dengan perilaku menghormati dan menghargai sesama manusia dengan segala kelebihan atau kekurangannya.

Kedua, menghargai segala bentuk perbedaan, keberadaan anak *diffable/ disability* di sekolah inklusi perlu mendapat perlakuan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya, serta sebagai sama-sama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan karakter yang mencirikan nilai keberagaman pada peserta didik di sekolah dasar akan berimplikasi terbentuknya beberapa perilaku yang baik. Perilaku akan berwujud menghormati dan menghargai orang lain (*respect*), keterbukaan dan adil (*fairness*), serta kepedulian (*caring*)¹⁸. Orang yang telah terbentuk memiliki ciri khas dengan tiga nilai itu diaktualisasikan dalam perilaku berupa; menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tanpa memandang latar belakang, akan senantiasa

¹⁷ Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 77.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 166-167.

mengedepankan keadilan serta kepedulian terhadap kondisi penderitaan orang lain dengan kasih sayang dan ikhlas, mau membantu yang memerlukan. Tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring* saling melengkapi dalam pembentukan karakter individu bersumber dari moral kesamaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendorong individu berperilaku saling menerima dan menghormati keberadaan orang lain dalam kondisi apapun. Untuk itu, tiga nilai itu perlu ditanamkan kepada peserta didik disekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi.

Iklim sekolah dasar penyelenggara inklusi dalam kondisi apapun berhak mengembangkan potensi unik yang dimiliki, di antara peserta didik saling membantu, menghargai bahwa dibalik kelemahan masing-masing akan terdapat kelebihan potensi unik yang dapat saling bekerja sama. Iklim sekolah dasar yang mendorong tumbuhnya tiga nilai di atas sebagai dasar karakter peserta didik yang didukung berbagai aturan, anjuran, contoh, model pembelajaran yang mendukung terciptanya harmonisasi di tengah perbedaan, potensi dan kelemahan satu sama lain yang saling menopang dengan dasar kasih sayang semata-mata mencari ridla Allah SWT. Kolaborasi dalam belajar adalah pembelajaran yang secara langsung dan konkret menunjukkan kepada peserta didik tentang kehidupan yang sebenarnya. Pembelajaran itu memberi kesempatan implementasi nilai kepada setiap peserta didik di sekolah dasar inklusi. Kesempatan implementasi yang terus-menerus sebagai pembudayaan yang membentuk perilaku peserta didik di sekolah dasar inklusi. Jadi, pembentukan karakter dasar inklusi melalui aktualisasi perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah dalam pembudayaan implementasi nilai keberagaman. Di sini posisi pendidik sebagai motivator selalu mensosialisasikan kepada peserta didik terkait dengan pendidikan inklusi. Peserta didik defable membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari guru, teman sejawat, orang tua dan seluruh warga sekolah untuk ikut menumbuhkan rasa percaya diri serta membantu mereka untuk mengatasi keterbatasannya sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya selayaknya peserta didik reguler pada umumnya di sekolah.

Model Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran berbasis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di akhir-akhir ini telah mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, tak terkecuali dari sekolah (pemerintah dan

masyarakat), agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sama dengan yang normal atau program pendidikan reguler yang ada di Indonesia. Ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar¹⁹.

Pertama, mainstream, merupakan sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum, kurikulum tersebut dijadikan dasar oleh anak-anak yang defable, untuk mengasah kemampuan kognisinya; *Kedua*, integrasi, menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, di mana mereka mengikuti proses pembelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah. Penempatan integrasi itu tidak sama dengan integrasi pengajaran dan itegrasi sosial, karena tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah, dan *Ketiga*, inklusi, merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009)

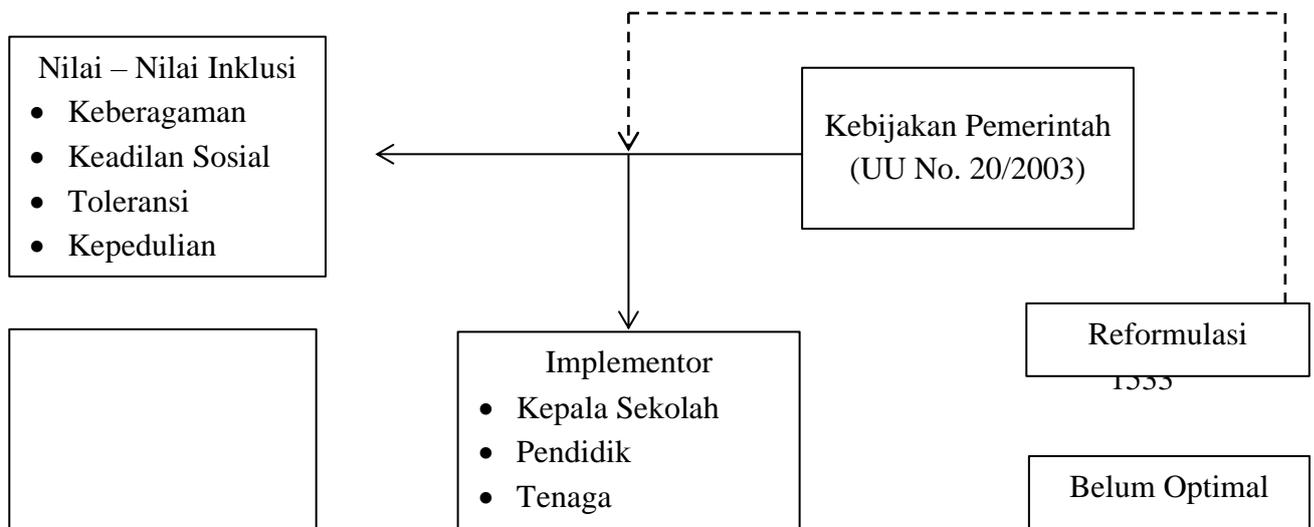
Cara lain yang memungkinkan dilakukan dalam model pendidikan inklusi dengan cara menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan berbagai model, yakni; (a) bentuk kelas reguler penuh, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama, (b) bentuk kelas reguler dengan *cluster*, di mana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, (c) bentuk kelas reguler dengan *pull out*, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, (d) bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus, (e) bentuk kelas khusus dengan berbagai

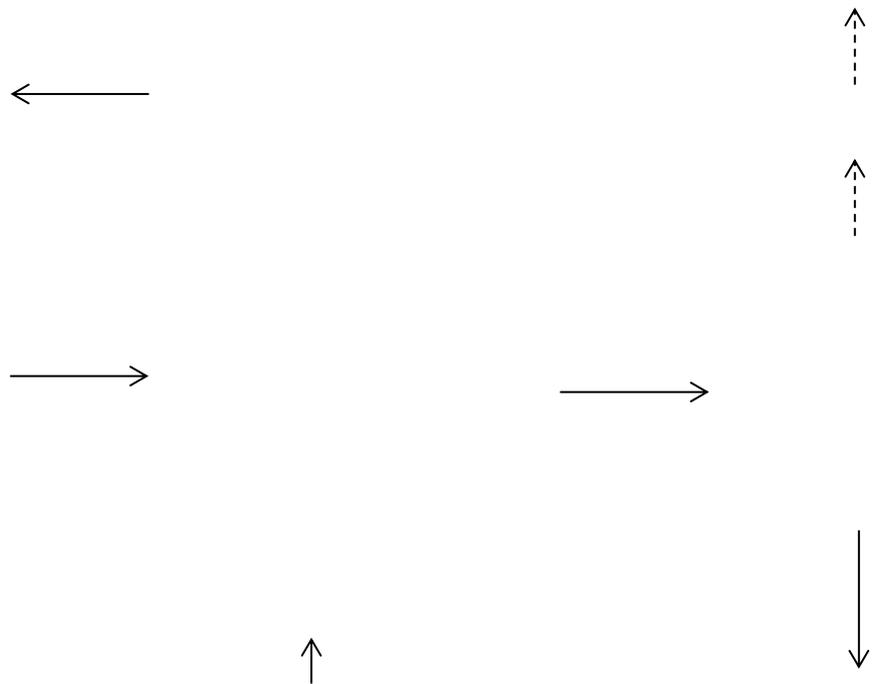
¹⁹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 5.

pengintegrasian, anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, (f) bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif seperti pada model di atas tidak mengharuskan semua anak defable berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh).

Maka dari itu, model pendidikan di sekolah dasar merupakan penggabungan antara inklusi penuh (*full inclusion*) atau kelas reguler dan inklusi parsial (*partial inclusion*) atau kelas reguler dengan *pull out*. Pada pelaksanaannya semua peserta didik baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus belajar pada kelas yang sama, akan tetapi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Sebagian anak yang berkebutuhan khusus bisa berada di kelas khusus ketika kondisinya tidak memungkinkan belajar bersama dengan anak reguler, akan tetapi bagi anak yang berkebutuhan khusus lain masih bisa berada di kelas tersebut ketika mereka masih sanggup mengikuti proses pembelajaran.

Secara sistemik, model implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran berbasis pendidikan agama Islam tidak lepas dari amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan spirit utamanya adalah nilai-nilai inklusi keberagaman, keadilan sosial, toleran dan kepedulian agar peserta didik yang defable dan yang normal bisa saling berbagi dan timbul rasa kasih sayang di antara mereka. Di sini peran implementor yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan menjadi kunci keberhasilan model pendidikan inklusi melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan keteladanan, penguatan, dan pembiasaan, agar peserta didik memiliki karakter religious, kecendekiawaan, ke Indonesiaan dan ketrampilan, yang pada akhirnya dapat saling hormat menghormati, saling menyayangi, dan memiliki sikap toleran yang tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.





Gambar 1 : Model Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidik Agama Islam

Kesimpulan

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan inklusi meliputi nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian. Pembelajaran nilai keberagaman merupakan usaha yang dilakukan sekolah dasar penyelenggara inklusi, hal ini dikarenakan nilai keberagaman menjadi pegangan pendidik dan peserta didik untuk saling membangun rasa toleran, bekerja sama, serta saling menghargai di antara perbedaan yang ada di sekolah. Pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penanaman sikap toleransi untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama, sedangkan bentuk kepedulian merupakan kepekaan seseorang melihat kondisi yang ada

disekitarnya, dan pada akhirnya menumbuhkan rasa untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan.

Implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pendidik menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan konsep toleransi dan peduli melalui penjelasan materi, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Pendidik juga memberi keteladanan bentuk toleransi dan peduli melalui sikap dan tindakan, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Sementara itu, penguatan dilakukan pendidik dengan cara penataan tempat duduk peserta didik, memberi pujian kepadanya yang menunjukkan sikap toleransi/peduli, dan memberi pendampingan individual kepada peserta didik yang bertindak diskriminasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi di antara warga sekolah sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar. Begitu pula di sekolah, penerimaan harus diwujudkan dengan perilaku toleransi dan saling menghargai kondisi beragam tersebut sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman. Keberadaan anak *diffable/disability* di sekolah inklusi perlu mendapat perlakuan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya, serta sebagai sama-sama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Model pendidikan yang digunakan adalah gabungan antara inklusi penuh (*full inclusion*) atau kelas reguler dan inklusi parsial (*partial inclusion*) atau kelas reguler dengan *pull out*. Pada pelaksanaannya semua peserta didik baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus belajar pada kelas yang sama akan tetapi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Sebagian anak berkebutuhan khusus bisa berada di kelas khusus ketika kondisinya tidak memungkinkan belajar bersama dengan anak reguler, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus yang lain, masih bisa berada di kelas tersebut ketika mereka masih sanggup mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aqib, Zainab. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yama Widya.
- Bakri, Masykuri. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang kerjasama dengan Visipress Media.
- Bakri, Masykuri. 2014. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Nirmana Press.
- Bakri, Maskuri & Hosna, Rofiatul, *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Meningkatkan Pendidikan* (ejournal.iai.tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1257), 8
- Berns, Roberta. 2004. *Child, Family, School*. Australia: Thomson Learning.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Tholhah. 2018. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Mohammad Taqdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*. Global. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusyan, Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education: Where There Are Few Resource*. Oslo: Atlasalliance.
- Sunardi. 2010. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.